

JIHAD SANTRI: KEBANGKITAN NEGERI DENGAN MODERNITAS MELALUI JIHAD INTELEKTUAL SANTRI

Oleh: Ibnu Raju Humam (Santriwan JPPI Minhajul Muslim Yogyakarta)

Pada Minggu, 22 Oktober 2023, kita telah merayakan peringatan Hari Santri Nasional Ke-9. Peringatan Hari Santri Nasional (HSN) tahun ini mengusung tema yaitu "Jihad Santri Jayakan Negeri" yang tentunya memiliki makna dan tujuan yang luas. Tema HSN 2023 diumumkan oleh Menteri Agama, KH. Yaqut Chalil Qoumas, di Auditorium HM Rasjidi, Gedung Kementerian Agama, pada Jumat, 6 Oktober 2023.

Sebelum masuk ke dalam pembahasan lebih lanjut, penting untuk memahami siapa sebenarnya yang dimaksud dengan 'santri'. Aguk Irawan, penulis buku "Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara," memberikan beragam definisi santri dari berbagai ahli, salah satunya menurut Zamakhsyari Dhofier. Zamakhsyari menjelaskan bahwa istilah 'santri' memiliki akar kata dari bahasa India, shastri, yang merujuk pada orang-orang yang mengetahui buku-buku agama Hindu. Penting untuk diketahui bahwa pada masa itu, mayoritas penduduk Nusantara menganut agama Hindu-Budha. Kini, kata 'santri' dapat merujuk kepada individu yang terlibat dalam pengetahuan keagamaan, baik itu dalam konteks agama Hindu maupun agama Islam. Aguk Irawan juga memberikan definisi santri secara etimologi yang berasal dari kata 'cantrik' yang berarti 'orang yang selalu mengikuti guru.' Santri biasanya tinggal di pesantren, yang secara harfiah berarti "tempat tinggal para santri." Selanjutnya, Zamakhsyari membagi kategori santri menjadi dua kelompok, yaitu 'santri kalong' dan 'santri mukim.' Santri kalong merujuk kepada santri yang tidak menetap di pesantren, sementara santri mukim, menetap dalam pondok pesantren. Berdasarkan pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa santri adalah individu yang secara mendalam mempelajari ilmu agama, baik yang menetap di pondok pesantren maupun tidak.

Saat ini, masih ada pandangan di masyarakat yang beranggapan bahwa santri hanya memiliki pemahaman dalam ranah keagamaan, sementara pengetahuan umum mereka dianggap kurang kompetitif. Bahkan, kehidupan di pondok pesantren sering dianggap ketinggalan dalam mengikuti perkembangan dunia luar. Faktanya, saat ini banyak pondok pesantren yang telah mengambil inisiatif untuk membangun sekolah-sekolah mereka sendiri yang menjadikan mata pelajaran umum sebagai bagian penting dari kurikulum mereka. Lebih jauh lagi, beberapa pesantren juga memberikan kesempatan kepada santrinya untuk terlibat dalam kegiatan di luar lingkungan pesantren. Bukan hanya itu, banyak pesantren yang telah menyediakan fasilitas bagi santri-santrinya untuk mengejar minat keilmuan yang lebih luas. Oleh karena itu, penting bagi pesantren dan santri untuk menunjukkan bahwa mereka tidak tertinggal dalam hal pengetahuan umum dan teknologi. Meskipun masih ada beberapa pesantren yang mungkin belum sepenuhnya mengadopsi teknologi yang berkembang begitu pesat, alasan seperti terbatasnya sumber daya atau keinginan untuk menjaga tradisi pesantren juga perlu dipertimbangkan.

Tema Hari Santri Nasional Tahun 2023, "Jihad Santri Jayakan Negeri," memiliki makna mendalam dari aspek historis dan kontekstual. Secara historis, tema ini mengacu pada seruan jihad yang pertama kali diungkapkan oleh KH. Hasyim Asyari dalam upaya mengusir penjajah yang kembali ke Indonesia. KH. Hasyim Asyari memberikan fatwa untuk melakukan gerakan jihad, yang dikenal dengan Resolusi Jihad, dengan semangat hubbul wāthan minal imān. Sebelumnya, para pemuda yang pada dasarnya adalah santri, telah menjalani pelatihan militer. Inilah titik awal terbentuknya Tentara Hizbullah.